

Sinopsis Tesis IAIN Walisongo  
Konsentrasi Pendidikan  
Semarang, Januari 2010

**IMPLEMENTASI METODE BELAJAR  
TUNTAS OLEH SISWA KELAS XI  
JURUSAN ILMU AGAMA ISLAM  
DI MAN 1 PONTIANAK**

Muhamad Tisna Nugraha

**Pendahuluan:** Metode pembelajaran merupakan suatu upaya pendekatan instruksional untuk menyampaikan materi atau isi pelajaran secara sistematis. Penggunaan metode yang bervariasi pada dasarnya bertujuan untuk membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan, dan dari sekian banyak strategi ataupun metode pembelajaran yang ada, metode pembelajaran tuntas (*mastery learning*) merupakan metode belajar yang relevan dengan penggunaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penerapan metode belajar tuntas (*mastery learning*) tersebut merupakan bagian dari suatu pendekatan psikologis modern. Hal ini karena metode pembelajaran tuntas mengedepankan perbedaan pada siswa secara individu. Artinya, meskipun strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dalam arti meski kegiatannya dilaksanakan pada sekelompok siswa di kelas tetapi tetap mengakui dan melayani perbedaan potensi yang ada pada diri siswa (*group-based approach*) Sehingga setiap siswa memiliki kemampuan untuk dapat menguasai materi pembelajaran secara efektif, efisien secara terarah, bermakna dan menyenangkan.

**Sumber Data:** Mengacu pada uraian di atas penulis mencoba meneliti tentang implementasi metode belajar tuntas oleh siswa kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam di MAN 1 Pontianak.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berkarakter deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya dan bukan data yang timbul dari hipotesis. Sehingga pengumpulan data pada penelitian ini kemudian menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analitik yaitu menyusun data-data kemudian mendeskripsikan sumber serta menginterpretasikan secara faktual, akurat sesuai fakta-fakta yang diperoleh di lapangan

**Temuan:** Hasil akhir dari penelitian ini pada akhirnya mendapatkan temuan bahwa proses belajar mengajar di MAN 1 Pontianak dengan menggunakan metode belajar tuntas pada siswa kelas XI Jurusan Ilmu Agama Islam MAN 1 Pontianak belum berjalan dengan baik. Hal ini karena kegiatan *mastery learning* hanya merupakan kamufase yang sifatnya terbatas, seadanya, rutinitas, kering dan kurang bermakna. Hal ini karena, pada akhirnya peserta didik dituntut untuk menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan dalam kegiatan pembelajaran seperti dalam konsep pendidikan gaya Bank (*Banking concept education*). Sehingga siswa dalam hal ini tidak memiliki kesempatan untuk berekspresi serta mengaktualisasikan diri dalam kegiatan proses belajar mengajar (PBM).

**Kata Kunci:** Implementasi dan metode belajar tuntas (*mastery learning*).

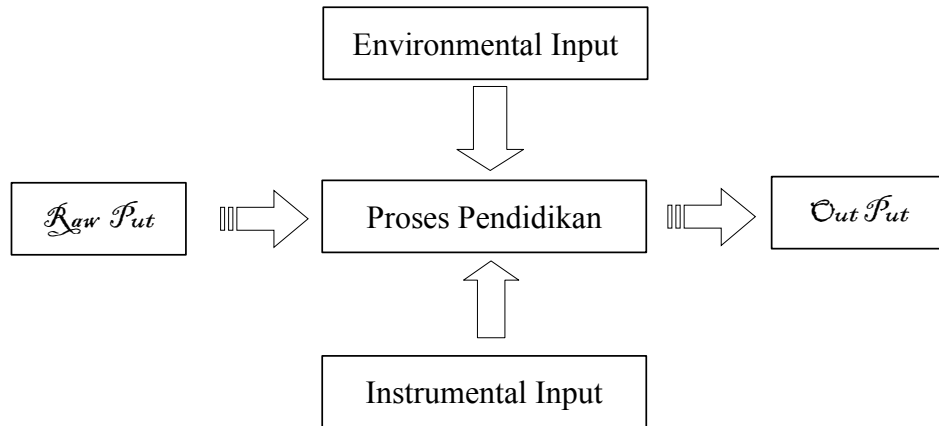
## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah sarana yang telah melalui berbagai seleksi ruang dan waktu telah mampu membuktikan eksistensinya untuk membimbing serta menyelamatkan manusia dari keadaan alam yang senantiasa mengalami perubahan (*al-alamu mutaghayyiru*). Bahkan pentingnya arti pendidikan juga tertuang dalam pembukaan UUD 1945 pada alenia ke IV, yang di dalamnya terdapat salah satu tujuan dan cita-cita nasional bangsa Indonesia yang luhur yakni; Mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ada beberapa faktor yang menentukan proses keberhasilan dalam suatu pendidikan. Faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Pertama, faktor masukan (*Raw Input*); yakni masukan mentah berupa peserta didik (siswa) yang akan memasuki kegiatan dari suatu proses belajar mengajar (PBM). Kedua, faktor lingkungan (*Environmental Input*); yakni faktor di luar lingkungan sekolah atau berada di luar kegiatan proses belajar mengajar, seperti: ekologi, keluarga, masyarakat, dan faktor Instrumental Input; yakni masukan alat berupa tujuan, kurikulum, media pendidikan dan sebagainya termasuk di dalamnya adalah pendidik (guru).

Ketiga faktor tersebut nantinya mengalami proses transformasi pendidikan yang kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan *out-put* (keluaran) atau lulusan yang dalam Islam dikenal dengan sebutan Insan kamil. Untuk lebih jelasnya proses dari transformasi pendidikan. Untuk lebih jelasnya proses dari transformasi pendidikan dapat dilihat pada diagram gambar proses transformasi pendidikan sebagai berikut:

**Gambar 1**  
**Proses Transformasi Pendidikan**



(Satmoko, 1996: 88)

Pada diagram gambar proses transformasi pendidikan di atas, ada keterkaitan erat antara masing-masing faktor dalam proses kegiatannya, sehingga menjadi suatu sistem yang saling berinteraksi dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar (PBM). Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri proses pendidikan merupakan suatu kegiatan yang kompleks serta mencakup berbagai komponen yang saling mendukung dan mempengaruhi.

Untuk itu tugas guru dalam proses belajar mengajar (PBM) tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran melainkan pula sebagai seorang motivator, supervisor, sutradara dan fasilitator di dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Hal ini karena pendidikan merupakan proses me-manusia-kan manusia.

“Implementasi Metode Belajar Tuntas Siswa Kelas XI jurusan Ilmu Agama Islam di MAN 1 Pontianak” merupakan hasil pengkajian terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah/madrasah. Kegiatan ini merupakan pelaksanaan pembelajaran yang tidak hanya semata-mata merupakan

suatu kriteria yang ditinjau dari sudut hasil yang dicapai (*output oriented*), tetapi juga di pandang dari sudut prosesnya (*process oriented*). Mengingat pembelajaran merupakan sebuah proses yang dinamis untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan. Sehingga pada prinsipnya belajar merupakan tahap-tahap kegiatan dari proses belajar mengajar. Perbuatan belajar ini kemudian dilakukan siswa sebagai suatu reaksi atas hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

## **TINJAUAN LITERATUR**

Konsep belajar di abad-21 berbeda dengan konsep belajar tradisional, yang menganggap belajar hanyalah sebagai penambahan dan pengumpulan sejumlah ilmu pengetahuan. Namun dalam konsep pembelajaran modern, hakikat belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada individu yang belajar. Sebagai upaya menciptakan peserta didik bermental pendaki (*climber*) dalam pembelajaran dengan aspek kemampuan yang meliputi: kemampuan mendengar (*listening*), kemampuan mengeksplor (*explore*), kemampuan menganalisis (*analysis*) dan kemampuan mengambil tindakan atau *action (do)* (Aswandi, 2009: 210).

Upaya pencapaian hal tersebut kemudian direalisasikan dengan konsep belajar ditekankan pada model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM). Bentuk pembelajaran ini pada dasarnya telah banyak dikembangkan oleh para ahli, dari yang konvensional sampai yang kontemporer.

Ada pun yang menjadi beberapa prinsip dari pelaksanaan pembelajaran

aktif yang hendak ditampilkan dalam kegiatan belajar mengajar. Meliputi kecakapan hidup (*life skill*), pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), dan sebagainya. Preston (1968) sebagaimana dikutip Oemar Hamalik, mengemukakan sejumlah prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1. The child requires a suitable background
2. Motivation towards learning goals increases the effectiveness of learning
3. learning is promoted by reinforcement
4. Insight is aided through discovery
5. the child needs opportunity to practice and review what he has learned (Hamalik, 2003: 17).

Dari sekian banyak metode pembelajaran aktif, model belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan salah satu metode belajar yang efektif. Model pembelajaran tuntas merupakan salah satu model pembelajaran yang menganut pendekatan individual namun tetap melayani dan mengakui perbedaan pada masing-masing siswa. Selain itu metode pembelajaran tuntas adalah salah satu metode pembelajaran yang banyak digunakan dalam pembelajaran siswa aktif (*student active learning*).

Hal ini sebagaimana diungkap Basyiruddin (2003) yang mengidentifikasi ciri-ciri belajar siswa aktif yang terdapat pada metode *mastery learning* adalah sebagai berikut:

1. Adanya keterlibatan siswa dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses belajar mengajar dan evaluasi
2. Adanya keterlibatan intelektual-emosional siswa baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, atau pembentukan sikap
3. Adanya keikutsertaan siswa secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk kelangsungan proses belajar mengajar
4. Guru bertindak sebagai fasilitator dan koordinator kegiatan belajar siswa, bukan sebagai pengajar atau instruktur yang mendominasi kegiatan kelas
5. biasanya menggunakan bermacam-macam variasi di samping penggunaan alat dan media secara terencana dan terintegrasi dalam pengajaran (Basyiruddin, 2002: 27).

Berdasarkan poin penjelasan tersebut, metode pembelajaran tuntas (*mastery learning*) adalah suatu metode belajar yang diarahkan pada strategi pengajaran yang di individualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group based approach*). Dengan demikian perubahan perilaku yang diharapkan pada setiap peserta didik dari hasil kegiatan belajar akan berhasil secara optimal serta merata pada setiap siswa.

Metode (*method*) secara harfiah berarti “cara” di dalam metode pembelajaran ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa (Muhibbin, 1995: 202). Hal ini sebagaimana diungkapkan Gunawan bahwa metode (*method*) ialah kerangka kerja atau dasar pemikiran dari penggunaan teknik-teknik tertentu untuk mencapai suatu maksud (Gunawan, 2000: 14).

Strategi belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas (kelompok), dengan asumsi bahwa dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari (Mulyasa, 2006: 53). Metode pembelajaran tuntas (*mastery learning*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan psikologi belajar modern sebagai konsekuensi menerima perbedaan bakat dan prestasi belajar dikalangan siswa.

Hal ini sebagaimana dinyatakan Kunandar (2007: 305) bahwa metode belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang menginginkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi ataupun kompetensi dasar

mata pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tuntas dipandang dari sudut pendidikan memang cara belajar mengajar menggunakan prinsip belajar tuntas sangatlah menguntungkan siswa, karena hanya dengan cara tersebut setiap siswa dapat dikembangkan semaksimal mungkin (Suryosubroto, 2002: 97).

Warji menyatakan bahwa *mastery learning* adalah suatu sistem belajar yang mengharapkan agar supaya peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran umum/standar kompeten, yaitu satu unit atau satuan pelajaran secara tuntas (Warji, 1983: 12). Tuntas yang dimaksud dalam pengertian ini, berarti mencapai suatu tingkat penguasaan tertentu mengenai tujuan-tujuan instruksional tertentu sesuai dengan standar norma tertentu pula.

Belajar tuntas dilandasi oleh dua asumsi, yakni pertama, adanya hubungan antara tingkat keberhasilan dengan kemampuan potensial (bakat) dalam diri siswa, yang dalam hal ini apabila siswa di distribusikan secara optimal dengan memperhatikan potensi (bakat) masing-masing siswa kemudian mereka diberikan pengajaran yang sama, akan menunjukkan distribusi hasil belajar yang normal. Kedua, pada dasarnya bakat ataupun potensi kecerdasan intelektual pada setiap siswa bukanlah merupakan indeks sebagai instrumen keberhasilan belajar seseorang, melainkan hanya sebagai ukuran kecepatan belajar (measure of learning rate). Atas dasar itu pula Carroll, Bloom dan Block berasumsi bahwa setiap siswa pada dasarnya kalau diberi kesempatan belajar dengan mempergunakan waktu sesuai dengan yang diperlukannya, mungkin saja mencapai taraf penguasaan seperti yang dicapai oleh rekan-rekannya. (dengan waktu terbatas, seperti yang disediakan). Dengan demikian, taraf atau tingkatan

belajar (*degree of learning*) itu pada hakekatnya merupakan fungsi dari proporsi waktu yang disediakan untuk belajar (*time allowed for learning*) dengan waktu yang diperlukan untuk belajar (*time needed for learning*) oleh siswa yang bersangkutan (Makmun, 1999: 159). Hal ini dinyatakan dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Degree of learning} = \frac{\text{Time allowed for learning}}{\text{(Time needed for learning)}}$$

Namun Carroll dengan rekan-rekannya tidak menyangkal ada faktor dominan lain yang turut berpengaruh atas taraf penguasaan belajar itu, antara lain kualitas pengajaran (*the quality of instruction*) dan taraf kemampuan siswa untuk memahami pengajaran itu (*student's motivation to learn*). Di samping hal tersebut faktor motivasi juga amat berpengaruh pada hasil belajar siswa (*student's motivation to learn*) (Makmun, 1999: 160). Maka dengan demikian formula di atas dikembangkan lebih lanjut, sebagaimana berikut:

$$\text{Degree of learning} = f \frac{\text{Time allowed for learning} \times \text{motivation}}{\text{(Time needed to learn} \times \text{quality of instruction} \times \text{ability to understand instruction)}}$$

Berdasarkan hal tersebut, proses belajar tuntas memiliki pola sederhana, bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan dapat belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dalam hal ini berkaitan dengan standar kompetensi belajar siswa. Dengan adanya bakat (*aptitude*) yang diartikan sebagai waktu yang lamanya telah disediakan (*time*



*allowed*) bagi siswa untuk mencapai taraf penguasaan bahan secara memadai seperti yang telah ditetapkan (*criterion*), disamping sebagai indikator taraf penguasaan yang akan dicapai siswa setelah menjalani proses belajar.

Sehingga model mengajar *mastery learning* dalam istilah Benjamin Bloom disebut sebagai *learning for mastery* yang pada dasarnya merupakan pendekatan mengajar yang mengacu pada penetapan kriteria hasil belajar (Muhibbin, 1995: 200).

Berdasarkan hal tersebut, proses belajar tuntas memiliki pola sederhana, bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan dapat belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dalam hal ini berkaitan dengan standar kompetensi belajar siswa. Dengan adanya bakat (*aptitude*) yang diartikan sebagai waktu yang lamanya telah disediakan (*time allowed*) bagi siswa untuk mencapai taraf penguasaan bahan secara memadai seperti yang telah ditetapkan (*criterion*), disamping sebagai indikator taraf penguasaan yang akan dicapai siswa setelah menjalani proses belajar.

Standar tingkat penguasaan tertentu itu mengandung pengertian. Bahwa beberapa persen tujuan instruksional khusus (kompetensi dasar) yang dijabarkan dari tujuan umum (standar kompetensi) dalam suatu satuan pelajaran, dapat dikuasai oleh peserta didik apabila siswa mendapat perlakuan belajar yang sama dan waktu yang diperlukan mencukupi. Maka tak mengherankan apabila ada seseorang yang baru menguasai pembelajaran tertentu setelah melalui proses waktu yang panjang.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar tuntas

(*mastery learning*) adalah sistem belajar yang menghendaki seluruh peserta didik (individu-individu) di dalam kelas dapat menguasai bahan yang disampaikan secara tuntas sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian proses belajar mengajar ini lebih diarahkan pada pencapaian taraf penguasaan penuh terhadap apa yang disampaikan oleh para guru sesuai standar kompetensi yang diharapkan.

Meskipun pemaknaan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) memiliki arti yang berbeda-beda, karena apabila dipakai dengan istilah metode pembelajaran, maka akan berarti cara yang berisi prosedur untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya penyajian materi pembelajaran. Hal ini akan bermakna berbeda dengan istilah strategi mengajar (*teaching strategy*), metode mengajar tidak langsung berhubungan dengan hasil belajar yang dikehendaki. Artinya, dibandingkan dengan strategi, metode pada umumnya kurang berorientasi pada tujuan (*less goal-oriented*) karena metode dianggap konsep yang lebih luas dari pada strategi.

Pembelajaran tuntas yang dikemukakan Bloom. Tingkat keberhasilan atau penguasaan itu dapat dicapai, kalau pengajaran yang diberikan secara klasikal bermutu dan berbagai tindakan korektif terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar. Apabila hal ini dapat dilakukan dengan tepat pada siswa di kelas, maka dengan demikian siswa kalau kurang dari memperoleh pencapaian hasil belajar dari taraf penguasaan yang ditentukan (*output oriented*), kesalahan ditimpakan pada tenaga pengajar, bukan pada siswa. Ini terjadi karena, sebelum siswa atau peserta didik memasuki lingkungan pendidikan formal, mereka telah diseleksi

secara akademis sesuai standar nilai yang telah ditentukan.

Selain itu menurut Bloom, tidak mesti satu kelas harus menguasai tes sumatif secara keseluruhan atau 95% dari jumlah siswa boleh diharapkan mereka berhasil. Tingkat penguasaan untuk setiap unit pelajaran, tidak harus sama dengan tingkat penguasaan untuk seluruh rangkaian unit pelajaran, tetapi kedua-duanya tidak dituntut sempurna atau 100% berhasil. Tes formatif hanya dituntut keberhasilan sebanyak minimal 85% dari seluruh pertanyaan yang dijawab betul, sedang tes sumatif dituntut tingkat keberhasilannya sebanyak minimal 80%-90% dari seluruh pertanyaan yang dijawab.

## **IMPLEMENTASI METODE BELAJAR TUNTAS**

Diberlakukannya KTSP dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun madrasah berpengaruh luas terhadap kegiatan pembelajaran, pengalaman belajar, dan sistem penilaian. Indikator hal tersebut tampak pada perubahan bentuk-bentuk pembelajaran yang disarankan dari KTSP meliputi pembelajaran autentik (*authentic instruction*), pembelajaran berbasis inquiry (*inquiry based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran layanan (*service learning*), dan pembelajaran berbasis portofolio (*portofolio based learning*). Model-model pembelajaran inilah yang menjadikan konsep pembelajaran tradisional yang terpusat pada guru menjadi model pembelajaran yang lebih terpusat kepada siswa.

Maka sebagai implementasi KTSP di sekolah, muncullah berbagai bentuk pembelajaran dengan berbagai bentuk pembelajaran aktif. Sedangkan model yang

diterapkan sebagai bentuk pembelajaran di MAN 1 Pontianak mengarah kepada konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*) yang di arahkan pada ketercapaian standar kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

Pada siswa kelas XI Jurusan Ilmu Agama Islam, konsep ketuntasan lebih ditekankan pada penguasaan materi-materi keagamaan seperti pada mata pelajaran: Tafsir dan ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, dan Tasawuf/Ilmu Kalam. Hal ini terkait penjurusan kelas Ilmu Agama Islam sekaligus merupakan keunggulan kelas tersebut dengan bidang keahliannya.

Pelaksanaan pembelajaran dalam hal praktek pengamalan ibadah dan materi keagamaan di kelas X lebih ditekankan pada siswa meskipun tidak menyampingkan materi pembelajaran lainnya. Dari hasil wawancara dan pengamatan lapangan, juga diperoleh informasi adanya kegiatan tambahan di luar jam pembelajaran, seperti: program belajar tambahan dari sekolah, pelaksanaan menjadi khatib pada shalat jum'at di sekolah, pembentukan kelompok-kelompok diskusi kecil keagamaan, dan sebagainya.

Namun perlu dicatat, bahwa tidak semua model pembelajaran aktif diterapkan pada proses belajar mengajar di MAN 1 Pontianak. Hal ini terkait dengan kompetensi tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*), kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan ketrampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang kemampuan guru mata pelajaran masing-masing.

Berbagai pendekatan pembelajaran aktif ataupun metode belajar gabungan dalam usaha menggiring siswa mencapai penguasaan seperangkat kompetensi

atau indikator tertentu dalam pembelajaran. Hal ini sebagai hasil pelaksanaan proses interaksi belajar siswa. Tahap ini juga merupakan realisasi dari pelaksanaan rancangan atau perencanaan (planning) kegiatan pembelajaran yang telah dipersiapkan guru mata pelajaran. Maka dari itu dalam implementasi KTSP terdapat istilah pengembangan silabus di mana guru diberi kesempatan mengembangkan materi ataupun strategi pembelajaran agar standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran dapat tercapai.

Dampak yang diharapkan dari pelaksanaan pembelajaran ini adalah pengalaman belajar siswa serta ketercapaian hasil belajar siswa sesuai yang telah ditetapkan sebelumnya di tahap perencanaan. Meskipun kesan ini tidak berbeda dengan *banking-concept-education* namun dalam penjelasan KTSP pencapaian target atau penyelesaian materi harus sesuai dengan kurikulum dan dibarengi dengan keterciptaannya proses pembelajaran yang bermakna.

Evaluasi yang dilaksanakan pada MAN 1 Pontianak pada Jurusan Ilmu Agama Islam dilakukan dengan evaluasi terhadap program, proses dan hasil belajar. Evaluasi program tersebut bertujuan untuk menilai sampai sejauh mana efektifitas program pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik.

Evaluasi belajar ditetapkan dengan penilaian acuan patokan (*criteria referenced*) pada setiap kompetensi dasar. Asumsi dasarnya adalah (1) bahwa semua orang bisa belajar apa saja, hanya waktu berbeda; (2) standar harus

ditetapkan terlebih dahulu dan hasil evaluasi tersebut adalah lulus dan tidak lulus.

Pada kegiatan pembelajaran tuntas tes-tes diusahakan di kemas dalam sub-sub kompetensi dasar (KD) sebagai alat diagnosis terhadap program pembelajaran. Sehingga siswa dimungkinkan menilai sendiri hasil tes nya, termasuk mengenali di mana siswa mengalami kesulitan dengan segera. Sementara itu, penentuan batas pencapaian ketuntasan, meskipun pada umumnya di tiap mata pelajaran disepakati pada score 75%, namun batas ketuntasan yang paling realistik adalah ditetapkan oleh sekolah atau daerah, dan dalam hal ini rata-rata guru Jurusan Ilmu Agama Islam di MAN 1 Pontianak menetapkan nilai minimal pencapaian rata-rata 65 %.

Pada konsep belajar tuntas (*mastery learning*) di MAN 1 Pontianak. Evaluasi dilakukan secara kontinyu (*continues evaluation*) dan sistematis serta dengan unsur keterlibatan siswa. Karena pada pelaksanaan pembelajaran tuntas, siswa yang belum mencapai penilaian acuan patokan (*criteria referenced*) di dalam kriteria ketuntasan minimal (KKM) akan diberikan remedial. Sedangkan bagi mereka yang telah mencapainya akan diberi materi pengayaan. Sehingga proses evaluasi pada pelaksanaan pembelajaran tuntas di sekolah dilakukan pada awal dan akhir proses belajar mengajar berlangsung. Evaluasi ini berdasarkan tiga macam bentuk kriteria penilaian, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Berdasarkan hal tersebut maka, evaluasi pembelajaran tuntas (*mastery learning*) merupakan *evaluation is who evaluate the selection of a unit of learning* atau sering pula disebut dengan evaluasi yang berlangsung pada setiap unit pengajaran yang telah diajarkan.

Pada proses penilaian yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan konsep mastery learning di MAN 1 Pontianak, menekankan pada kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik. Hasil penilaian tersebut akan menunjukkan hasil lulus atau belum lulus mata pelajaran. Lulus berarti peserta didik telah memiliki kompetensi dasar, yaitu sama atau lebih tinggi dari standar atau kriteria. Peserta didik yang belum lulus berarti kemampuan yang dimiliki belum mencapai standar, sehingga harus mengikuti remedial, yaitu belajar lagi dan kemudian diberi ujian lagi.

Peserta didik yang lulus dalam pembelajaran di kelas dapat dikategorikan pada dua kelompok, yaitu lulus dengan penguasaan kompetensi dasar 65 persen sampai 89 persen, dan lulus dengan kategori penguasaan kompetensi dasar 90 persen atau lebih. Lulus dengan kategori pertama diberi program pengayaan, sedangkan untuk kategori kedua diberi program percepatan. Pada program pengayaan peserta didik diberi bahan ajar yang telah dipelajari sebelumnya dengan maksud penguatan penguasaan kompetensi dasar. Pada program percepatan peserta didik diberi bahan ajar yang berupa kompetensi dasar lanjutan.

Penilaian model pembelajaran tuntas ini kemudian mengacu pada penilaian berbasis kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan penilaian program.

Media pembelajaran memiliki nilai-nilai praktis yaitu meletakkan dasar-dasar konkret dari yang abstrak, mengurangi verbalism, mampu memanipulasi obyek dan kecepatan atau proses sesuatu, dan memungkinkan keseragaman persepsi siswa dalam belajar, membuat belajar jadi bermakna dan meningkatkan

interest siswa pada sesuatu yang baru. Hal ini yang mendukung keterlaksanaan konsep pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam pembelajaran di MAN 1 Pontianak.

Selain ketersediaan media pembelajaran sebagaimana di maksud di atas. Sumber belajar pendukung lainnya juga turut membantu perkembangan proses belajar mengajar siswa dalam mencapai ketuntasan belajar. Pencapaian hasil tersebut didukung dengan ketersediaannya perpustakaan yang memiliki beraneka ragam buku paket mata pelajaran dan buku bacaan lainnya yang turut membantu peningkatan kualitas pembelajaran tuntas. Sehingga faktor ini juga turut mempengaruhi siswa dalam pencapaian standar yang telah ditetapkan.

Dari hasil observasi peneliti terhadap proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan metode belajar tuntas. Konsep pembelajaran individual, pembelajaran sejawat (*peer instruction*), dan bekerja dalam kelompok kecil pada siswa kelas XI Jurusan Ilmu Agama Islam secara umum telah dilaksanakan. Berbagai metode (*multi metode*) pembelajaran pun telah digunakan untuk mengakomodasikan perbedaan gaya belajar siswa. Dalam hal ini sangat mengandalkan pada pendekatan tutorial dengan kelompok kecil, tutorial orang perorangan, pembelajaran terprogram, buku-buku kerja, permainan dan pembelajaran berbasis komputer.

Di sinilah kemampuan mengelola proses belajar mengajar melalui model-model pembelajaran yang ditawarkan, akan bergantung pada keterlibatan siswa dalam PBM serta kecakapan guru (*educator*) dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif dan edukatif yang mencakup segi kognitif, afektif dan



psikomotor. Keberhasilan ini kemudian dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang dilihat dari hasil belajar berupa pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal.

Untuk itu bahan pelajaran yang hendak disampaikan harus diperinci dan diorganisasikan ke dalam satuan-satuan (*units*) tertentu sampai kepada satuan-satuan terkecil yang berarti (*meaningful*) dan merupakan komponen yang dapat berdiri sendiri, walaupun merupakan bagian yang ini tidak terpisahkan dari satuan yang lebih besar. Satuan bahan yang terkecil inilah yang disebut modul.

Berdasarkan hal tersebut, maka proses belajar yang berorientasi pada prinsip *mastery learning* ini, dimulai dengan penguasaan (*mastery*) bagian terkecil, untuk kemudian baru dapat melanjutkan ke dalam satuan (modul) atau unit berikutnya. Atas dasar itu maka dewasa ini MAN 1 Pontianak telah mengembangkan sistem pengajaran terprogram (*programmed instruction*) dan sistem pengajaran modul (*modular instruction*), bahkan *Computer Assisted Instruction* (CAI) atau yang lebih dikenal dengan istilah *Information Communication Technology in Instruction* (ICT). Dengan tercapainya penguasaan hasil pelajaran yang tinggi, menunjukkan sikap mental yang sehat pada siswa yang bersangkutan

Hasil temuan data di lokasi penelitian (MAN 1 Pontianak), menunjukkan hanya sebagian kecil siswa kelas XI Jurusan Ilmu Agama Islam yang mampu menguasai sebagian besar (90%-100%) dari bahan yang disajikan guru dalam satuan-satuan (*units*) tertentu. Sementara sebagian besar siswa lainnya, memiliki tingkat penguasaan yang bervariasi antara 60%-80%.

Oleh karena itu, guru mata pelajaran di kelas XI Jurusan Ilmu Agama

Islam yang hendak mencapai taraf penguasaan atas bahan pengajaran tertentu (misalnya, minimal 65%), selalu mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, metode pembelajaran yang digunakan, dan alokasi waktu yang tersedia dalam PBM. Begitu juga instrumen evaluasi atau pengukuran hasil belajar yang dipersiapkan sesuai standar nilai yang diharapkan.

Ketercapaian prestasi belajar secara *progress* merupakan tujuan utama dalam penilaian hasil belajar dengan menggunakan metode belajar tuntas. Namun hal ini tentu tidak akan maksimal dari dukungan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran termasuk ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Selain itu faktor yang dominan sekaligus pendukung pembelajaran tuntas yakni, kehadiran guru profesional yang mampu melaksanakan *the ability of a teacher to responsibly perform his or duties appropriately* artinya, kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesinya sebagaimana terdapat dalam 10 kompetensi guru. Hal ini sebagai efek domino dari fungsi guru sebagai: *designer of instruction, manager of instruction* dan *evaluator of student learning*. Di sinilah tahap pelaksanaan bergantung pada kemampuan profesional guru di dalam mengelola kelas yang berimplikasi pada suasana proses belajar mengajar di kelas dan hasil belajar siswa.

## **PROBLEMATIKA METODE BELAJAR TUNTAS**

Berdasarkan pada hasil temuan data di lapangan terkait penerapan KTSP dengan metode belajar tuntas pada kegiatan pembelajaran siswa kelas XI Jurusan Ilmu Agama Islam di MAN 1 Pontianak, bahwa terjadi peningkatan prestasi

belajar siswa sebagai implikasi penerapan metode pembelajaran tuntas (*mastery learning*) jika dibandingkan dengan penggunaan metode belajar tradisional yang digunakan oleh guru sebelumnya. Peningkatan hasil belajar ini, dikarenakan siswa terdorong untuk lebih kompetitif dalam menguasai bahan ajar. Dampak tersebut timbul sebagai reaksi dari keinginan siswa untuk berhasil (*the need to achievement motivation*) dan keinginan untuk tidak gagal (*the need to avoid failure*). Dalam arti jika motivasi seorang siswa untuk berhasil lebih kuat daripada motivasi untuk gagal, maka siswa tersebut berusaha untuk mengantisipasi dan segera merinci kesulitan-kesulitannya tersebut. Namun sebaliknya, jika keinginan untuk tidak gagal lebih kuat dari keinginan untuk berhasil, maka siswa hanya mencari soal yang lebih mudah atau bahkan yang lebih sukar.

Hal ini membuktikan bahwa konsep pembelajaran aktif dalam hal ini *mastery learning* merupakan suatu bentuk pembelajaran yang berbeda dengan konsep pembelajaran tradisional yang berpola pada konsep pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centrality*). Ini didasarkan pada konsep pembelajaran aktif di dalam *mastery learning* yang lebih mengedepankan konsep *student active learning* dengan pola *student centrality* yang menganut pemusatan kegiatan pembelajaran pada siswa. Sehingga dalam hal ini siswa dapat mengembangkan konsep diri (*self concept*) secara optimal dari apa yang diperolehnya di sekolah (*school experience*) selain dari dua faktor lain dari indikator pengembangan diri, yakni *child rearing practices*, dan *physical growth and development*. Dalam konsep ini tugas guru hanya berperan menjalankan fungsinya sebagai indikator, konsultan (penasehat), *encourager* (pendorong semangat), observer dan evaluator

(peninjau dan penilai aktivitas partisipan).

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran tuntas memiliki arti penting dalam proses belajar mengajar. Sehingga dalam pelaksanaan KTSP posisi siswa ditempatkan sebagai subyek didik yang memiliki implikasi besar pada hasil belajar. Ini menandakan bahwa fokus program sekolah selanjutnya bukan pada guru dan apa yang dikerjakannya, melainkan siswa dan yang akan dikerjakannya. Oleh karena itu, dalam KTSP yang menganut pembelajaran tuntas, siswa lebih leluasa dalam menentukan jumlah waktu belajar yang diperlukan. Artinya siswa diberikan kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian kompetensi. Kemajuan siswa sangat bertumpu pada usaha serta ketekunan secara individual.

Namun dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas XI Jurusan Ilmu Agama Islam, pencapaian hasil belajar dengan mengacu pada kemampuan individu siswa hanya merupakan usaha mencapai target angka dari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan dalam KKM sekolah dan silabus pembelajaran. Hal ini menjadikan proses belajar mengajar (PBM) yang dilakukan bersifat seadanya tergantung dari pencapaian indikator-indikator pembelajaran sebagai penjabaran patokan hasil belajar yang hendak di dicapai pada kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga hal ini pula yang menjadikan aktivitas belajar di kelas sebagai sebuah formalitas dan rutinitas yang konstan dalam mencapai target yang telah ditentukan.

Sistem belajar seperti ini yang kemudian menjadi sebuah konsep sistem pendidikan yang dapat di andaikan sebagai “konsep pendidikan bank” (*banking concept education*), di mana kegiatan belajar telah di format sedemikian rupa

untuk memperoleh hasil dengan berlipat ganda. Hal ini juga yang membuat keluaran (*out put*) dari proses pendidikan hanya memperoleh hal-hal yang dipelajari di sekolah berdasarkan pesanan yang seolah-olah sudah disiapkan dalam mesin photo copy dari cetakan print biru konsep yang ada, hal ini tentu sangat disayangkan, mengingat konsep belajar yang dilakukan di kelas hanya sebatas pada *learning to know* (belajar mengetahui) dan tidak merupakan konsep ABC (*activity, behaviors, and create*).

Permasalahan lain terkait dengan aktivitas pembelajaran di kelas dengan implementasi belajar tuntas pada siswa kelas XI Jurusan Ilmu Agama Islam di MAN 1 Pontianak, adalah rendahnya kesempatan siswa dalam mengaktualisasikan diri dan berekspresi. Padahal dalam teorinya, *mastery learning* merupakan Metode pembelajaran yang diarahkan pada konsep pengajaran yang di individualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok (*group based approach*) sebagai konsekuensi menerima perbedaan bakat dan prestasi belajar dikalangan siswa.

Apabila di lihat dari sudut pandang psikologi belajar. Kemauan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu: 1) sikap melestarikan apa yang sudah ada (*conserving*); dan 2) sikap memperluas (*expending*). Dalam permasalahan ini, siswa yang bersikap *conserving* pada umumnya menggunakan pendekatan belajar "*reproductive*" (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi). Sedangkan siswa yang bersikap *expending*, biasanya menggunakan pendekatan belajar "*analitis*" (berdasarkan

pemilihan dan interpretasi fakta dan informasi). Bahkan pada siswa dengan karakteristik seperti ini ada yang cukup banyak menggunakan pendekatan belajar yang lebih ideal, yaitu pendekatan spekulatif (berdasarkan pemikiran mendalam), yang bukan saja bertujuan menyerap pengetahuan melainkan juga mengembangkannya.

Akibatnya proses belajar mengajar menjadi kurang menarik bagi siswa yang memiliki karakteristik *expending*. Sebagai contoh dalam suatu materi pembelajaran ketika berbicara tentang shalat. Indikator materi pembelajaran telah ditentukan bahwa siswa dapat menyebutkan pengertian shalat sesuai dengan teks materi ajar. Namun ketika siswa dapat menyebutkan makna lain dari shalat berdasarkan pengalamannya, atau buku-buku tafsir lainnya di luar bahan ajar, namun hal tersebut tidak mendapat perhatian karena tidak sesuai dengan indikator. Bahkan evaluasi dengan konsep pilihan ganda, sebenarnya hanya mengarahkan siswa pada jawaban yang di inginkan.

Sementara itu, siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yang disebut "*ego-enhancement*" yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius dari pada siswa-siswa yang memakai pendekatan-pendekatan lainnya. Dia memiliki ketrampilan belajar (*study skill*) dalam arti sangat cerdas dan efisien dalam mengatur waktu, ruang kerja, dan penelaahan isi silabus. Baginya berkompetisi dengan teman-teman dalam meraih nilai tertinggi adalah penting, sehingga ia sangat disiplin, rapi dan sistematis serta berencana

maju ke depan (*plans ahead*).

Hal ini juga bukanlah tanpa alasan mengingat adanya sikap dan bakat siswa yang berbeda dalam menyikapi materi ajar. Sikap (*attitude*) yang merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan atau merespon (*response tendency*) dapat berupa hal yang positif dan negatif. Sehingga dalam aktivitas proses belajar mengajar guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi tugasnya. Hal ini memberikan kemudahan pada siswa dan guru menguasai bahan ajarannya, dan bagi guru khususnya, untuk dapat meyakinkan kepada siswa manfaat dari pelajaran tersebut bagi kehidupan mereka. Dengan demikian, siswa dapat merasa membutuhkan materi pelajaran yang disampaikan, serta perasaan butuh terhadap guru yang mengajarkannya. Karena dalam aplikasi belajar tuntas, baru dapat berhasil apabila siswa dapat dengan tuntas menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Hal lainnya adalah bakat (*aptitude*) atau kemampuan potensial yang dimiliki seseorang, atau yang secara global mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

Ke semua karakteristik pendekatan belajar serta hal-hal yang berkaitan dengan yang ada pada diri siswa tersebut merupakan bahan pertimbangan bagi *policy maker* (pembuat kebijakan) dalam pendidikan, agar sekiranya memberikan alternatif solusi yang dapat memberikan ruang gerak bagi bakat dan potensi untuk mereka agar maju ke depan dalam membangun pembelajaran yang inovatif.

Khusus *mastery learning* yang diterapkan di sekolah pada siswa kelas XI Jurusan Ilmu Agama Islam di MAN 1 Pontianak, hal ini mesti jadi bahan kajian tentang penerapan ketuntasan yang ideal pada siswa.

## CATATAN

1. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode belajar tuntas (*mastery learning*) sebagaimana ditawarkan Bloom dan Carrol (1963) pada siswa kelas XI Jurusan Ilmu Agama Islam, sudah mengalami modifikasi dengan penyesuaian dengan program pembelajaran dan implementasi kurikulum pendidikan di MAN 1 Pontianak.
2. Metode *mastery learning* pada proses belajar mengajar pada akhirnya hanya mengedepankan pada ketercapaian Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas seperti konsep pendidikan gaya Bank (*Banking concept education*). Implikasi kegiatan tersebut menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi kurang menarik, bermakna dan bersifat formalitas atau apa adanya. Pada akhirnya hal ini mengurangi kemampuan siswa untuk mengaktualisasikan diri terutama dalam hal daya cipta (*create*), berekspresi dan berkreasi
3. Belum terdapat kesepakatan tentang istilah belajar tuntas (*mastery learning*). Hal ini karena belajar tuntas mengandung dua persepsi yakni, dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang digunakan dalam pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Kedua, *mastery learning* adalah



sistem kerja kurikulum pendidikan (KTSP), di mana setiap siswa dituntut dapat mencapai standar ketuntasan yang diharapkan

Semoga bermanfaat dan dapat memberi tambahan wawasan bagi pembaca semuanya.

## REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: PT Binatama Raya
- Barry, Sofyan. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: target Press.
- Budiningsih, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud, 1995. *Kurikulum Sekolah ah Menengah Umum*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Dimayati, dan Mudjiono. 1998. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dja'far, Tengku Z. 2003. *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*, Jakarta: Universitas Negeri Padang.
- Djamarah, Syaiful B. 2002. *Psikologi Belajar*, Cet I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drikarya, 1980. *Tentang Pendidikan*. Jakarta: Kan Isius.
- Erman, Suherman. 1994. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Gerlach, Ely, Melnick, 1971, *Teaching and Media: A Systematic Approach*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Gramedia
- Gunawan, Ary H.. 2002. *Sosiologi Pendidikan; Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar, 2003, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar (CBSA)*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo
- Hamalik, Oemar, 2007. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo
- Ibrahim, Muslim dkk, 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Pers.

- Illich, Ivan, 2002. *Descholling Society*. Terj oleh Keraf, A. Sonny. *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kunandar, 2007. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Makmun, Syamsuddin Abin. 1999. *Psikologi Kependidikan*, cet II. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Neong. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mulyasa, E, 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya..
- Mulyasa, E. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Noehi, dan Adi Suryanto. 2005. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nawawi, Hadari. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Nurhadi dan Senduk, Agus Gerrad, 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning [CTL]) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UM Press.
- Paulo Freire dkk. *Menggugat Pendidikan*. diterjemahkan Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwanto, Ngalm. 2002. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Purwanto, Ngalm. 1995. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabda, Syaifuddin. 2006. *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq*. Ciputat: Pt Ciputat Press Group.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Satmoko, Retno. S. 1996. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka

- Silberman, Mel. 2002. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. ogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sudjana, dan Ibrahim, 2004. *Penelitian dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujono, Anas. 2001. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Supardi, Hasanah dan Pabali H. Musa, 2002. *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Grafika Karya Utama
- Suryosubroto, B. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rieneka Cipta
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan (Suatu Pendekatan Baru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thoha, Chabib. 1996. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.